

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model PBL merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok-kelompok kecil pada saat proses pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung siswa dituntut supaya mampu memecahkan masalah dari guru atau masalah yang ditemukan oleh siswa sendiri secara berkelompok.¹⁰ Adapun ciri-ciri pembelajaran dengan menggunakan model PBL adalah siswa akan lebih bekerja sama dengan kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, siswa nantinya akan berdiskusi sendiri bersama kelompoknya, dan mencari solusi atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Santyasa model PBL merupakan suatu strategi atau pendekatan yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yaitu dimulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap.¹¹

¹⁰ Martini Dwi Purnama, *Penerapan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Frateran Celaket 21 Malang* (Jurnal Malang).

Model PBL tidak disusun untuk membantu guru dalam menyampaikan banyak informasi akan tetapi guru sebagai pemberi masalah, pertanyaan, dan fasilitator.

Menurut Faisal Miftakhul Nyoto dan Gamaliel Septian model PBL merupakan model yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 karena keaktifan para siswa yang lebih bisa dioptimalkan dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum 2013 untuk mengaktifkan siswa pada kegiatan pembelajaran melalui kegiatan seperti mencari informasi serta mengolah informasi yang sudah didapatkannya untuk menemukan solusi dari masalah yang telah diberikan.¹²

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL adalah pembelajaran yang dipusatkan pada proses penyelesaian masalah oleh siswa dan pengetahuan baru yang dibangun dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti analisis, rencana, dan mampu memecahkan masalah.

1) Karakteristik Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga ciri, diantaranya yaitu:

- a. Rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL terdapat sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.

¹²Faisal Miftakhul, Nyoto dan Gamaliel Septian, *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar (Jurnal Mitra Pendidikan/Vol 4 No 1 2018)*, 628.

- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Trianto (2010), mempunyai beberapa karakteristik pembelajaran berbasis masalah diantaranya yaitu:

1. Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
2. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
3. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
4. Belajar pengarahan menjadi hal yang penting.
5. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
6. Pembelajaran PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.¹³

Menurut Arends bahwa model PBL mempunyai beberapa karakteristik adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah;
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin;

¹³Trianto, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), 93.

¹⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

3. Penyelidikan autentik;
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya;
5. Kolaborasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan karakteristik model PBL mempunyai beberapa tahapan seperti pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin serta menghasilkan produk dan memamerkannya. Setelah tercapainya karakteristik tersebut akan muncul pada proses pembelajaran yang menggunakan model PBL yang akan memunculkan karakteristik tersebut.

1) Kelebihan Pembelajaran Model PBL

Adapun keunggulan dalam pembelajaran model PBL diantaranya, yaitu:

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab siswanya yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
3. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang diajari.

4. Siswa lebih mandiri dan dewasa, karena mampu memberikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif sesama siswa yang lain.
5. Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan siswa dapat diharapkan.
6. Menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun secara berkelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

2) Langkah-langkah Model PBL

Model PBL merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah.¹⁵ Artinya siswa secara aktif mampu mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut seorang guru lebih banyak berperan sebagai mediator dan fasilitator guna untuk membantu siswa dalam memberikan arahan pengetahuan secara aktif.

Menurut Dutch dalam M. taufik amar mengatakan bahwa model PBL merupakan model instruksional yang menantang siswa supaya “belajar dan untuk belajar,” bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata.¹⁶

¹⁵Dasa ismailmuza, "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan strategi konflik kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan sikap siswa smp", Jurnal Pendidikan Matematika, vol.4.no.1,(Juni 2010), 2.

¹⁶M taufik Amir, "Inovasi Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar Di Era Pengetahuan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group Cetakan Kedua, 2010).21

Menurut Arends dalam Hosnan mengatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri serta menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi.¹⁷

Menurut Barrows dalam seni menyatakan bahwa model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip menggunakan permasalahan sebagai titik awal untuk pengetahuan baru.¹⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa guna untuk memecahkan masalah yang nyata serta mampu mencari solusi baik individu maupun kelompok untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pembelajaran.

Selanjutnya dalam penerapan model PBL terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja keras siswa. Adapun penjelasan langkah-langkah model PBL adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 295

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 128

¹⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, 301

1. Guru menyampaikan suatu permasalahan kepada siswa atau siswa yang mengajukan permasalahan yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Permasalahan yang diajukan merupakan permasalahan nyata yang kurang terstruktur dan terkait dengan situasi yang nyata atau secara kontekstual. Permasalahan yang disajikan harus dapat ditelaah melalui inquiry bebas dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah.
2. Siswa atau kelompok membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan. Anggota kelompok berbagai peran untuk mempelajari fakta dan konsep atau mempersiapkan kegiatan eksplorasi.
3. Setiap peserta didik melakukan penelusuran terkait informasi atau observasi berdasarkan tugas yang telah ditetapkan dalam diskusi kelompok.
4. Setelah melakukan pengamatan siswa kembali melakukan diskusi secara berkelompok dan berbagai informasi. Informasi atau pengetahuan yang diperoleh digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dikaji.
5. Anggota kelompok memberikan solusi permasalahan kepada teman sekelas, pemberian solusi permasalahan harus dipersiapkan terlebih dahulu dan sebaiknya menggunakan teknologi informasi.

6. Anggota kelompok melakukan review terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan dan menilai dari masing-masing anggota.

Adapun langkah-langkah model PBL menurut Sitiatava Rizem Putra adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
- b. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
- c. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, dan model pembelajaran.
- e. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

²⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hh. 72-73.

Selanjutnya langkah-langkah model PBL menurut Zaenal adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Guru membantu siswa untuk membentuk kelompok belajar. Guru membahas tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Guru mendorong siswa untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang tepat, untuk mendapatkan penjelasan dan solusi.
- 4) Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai atau tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang siswa gunakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kritis dalam memecahkan suatu masalah, dan lebih menekankan pada interaksi antar anggota sebagai sebuah kelompok dalam menyelesaikan masalah atau tugas.

²¹ Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Secara keseluruhan model PBL dapat memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Adapun model PBL dapat memberikan hasil belajar yang optimal jika dalam pelaksanaannya memuat enam tahap dalam pembelajaran model PBL.

Tabel 1.1
Sintak Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut: ²²

Tahap	Tindakan Guru
Tahap-1 Mengorientasikan siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktifitas pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.
Tahap-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok supaya melakukan kegiatan secara baik.
Tahap-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas
Tahap-5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok untuk presentasi hasil tugas kelompok.
Tahap-6 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model membantu siswa untuk berbagai tugas dengan temannya.

²² Isjoni, *Problem Based Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 12

Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan pembelajaran model PBL apabila diterapkan dalam model PBL pada pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Persiapan:
 - a) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b) Mengulang sekilas pelajaran yang lalu yang mempunyai hubungan dengan bahan yang akan diajarkan.
 - c) Apersepsi, membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bahan yang akan diajarkan untuk memancing minat peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas:
 - a) Peserta didik dibagi dalam kelompok secara acak yang terdiri dari 4 sampai 5 kelompok.
 - b) Peserta didik dalam kelompok diberi tugas, dalam pemberian tugas pendidik melakukan dengan cara berikut:
 - c) Tema tugas diskusi dibagi secara undian oleh ketua kelompok.
 - d) Ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan kepada teman-teman.
3. Diskusi kelas:
 - a) Peserta didik mendiskusikan tugas kelompok yang akan dikerjakan.
 - b) Salah satu kelompok mengerjakan tugas diskusi secara bergantian di depan kelas.

- c) Kelompok lain menjadi pendengar, siswa bisa bertanya jawab dan semua siswa mengerjakan materi yang sama dengan materi yang di kerjakan.
- 4. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan akhir diskusi.
- 5. Pendidik memberi evaluasi.
- 6. Penghargaan kelompok.

Pada setiap tahapan pembelajaran model PBL yang sudah dijelaskan, bahwasanya sudah terlihat kalau siswa dituntut secara aktif dalam keterampilan berpikir kritis, belajar mandiri, belajar menggali informasi, belajar bekerja sama, dan belajar keterampilan berkomunikasi.²³

3) Kelemahan Model PBL

Pembelajaran model PBL mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, antara lain: ²⁴ Adapun kekurangan dalam model PBL diantaranya yaitu:

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- 2) Memerlukan biaya mahal dan waktu panjang.
- 3) Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau guru.
- 4) Beberapa siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- 5) Ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

²³Harapit, *Peranan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Tambusai, Vol. 2, No. 4. (2018), p. 912-917.

²⁴Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 74

- 6) Ketika topik atau masalah yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami topik/masalah secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kelemahan dari model PBL diperlukan seorang pendidik yang mampu memfasilitasi siswa dalam menghadapi pemecahan masalah, membatasi waktu siswa dalam menyelesaikan permasalahan, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

1. Prosedur Aplikasi Pembelajaran

Menurut Syah prosedur yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum yaitu:²⁵

a. Identifikas Masalah (*Problem statement*)

Pada tahap ini siswa diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberi pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.

b. Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

²⁵Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 144.

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulus, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

c. Pengumpulan Data (*Data collection*)

Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

d. Pengelolaan Data (*Data processing*)

Kegiatan mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif.

e. Pembuktian (*Varification*)

Tahap ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya, sehingga menjadi suatu kesimpulan.

f. Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Pada kegiatan ini siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang sempurna,

sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi siswa.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang bersifat kemajuan atau penyempurnaan dalam pribadi seseorang. Kemajuan atau penyempurnaan yang dimaksud adalah supaya menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa yang sedang berproses untuk menuju kedewasaan. Perubahan yang terjadi pada diri siswa tersebut banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya.²⁶

Hasil belajar memperhatikan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diukur berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut secara sederhana dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya yang semula tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diukur oleh guru setelah siswa menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar ketika dikaitkan pada pembelajaran di kelas adalah tahap akhir pelajaran atau diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar di kelas.²⁷ Kemampuan siswa akan dapat

²⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 10.

²⁷Daryanto, *Evalasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 101.

diukur dengan sebuah penilaian dengan berbagai instrumen penilaian yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar menurut Bloom diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dan diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Pada aspek kognitif hasil belajar yang diperoleh adalah pengetahuan pemahaman, penerapan, belajar analisis, belajar sintesis, dan evaluasi.

²⁸ Ranah kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi. Taksonomi disini diartikan sebagai salah satu metode klasifikasi tujuan intruksional secara berjenjang dan progresif ke tingkat yang lebih tinggi.²⁹

2. Ranah Afektif

Pada ranah afektif yakni ada beberapa tingkatan yaitu receiving seperti kepekaan siswa ketika menerima rangsangan dari luar. Responding atau jawaban adalah reaksi yang diberikan oleh orang lain kepada siswa yang merupakan stimulasi dari luar. Rangsangan ini berupa ketepatan reaksi atau jawaban, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang dari orang lain. Selanjutnya valuing adalah berkenaan dengan nilai kepercayaan terhadap stimulus yang diberikan dari orang lain.

²⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 202.

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2001), 22.

Berdasarkan evaluasi tersebut yang dinilai adalah kemampuan siswa ketika bersedia menerima nilai, latar belakang, pengalaman, dan kesepakatan untuk menerima nilai tersebut. Tingkatan selanjutnya adalah organisasi. Pada tingkatan ini siswa mampu mengembangkan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya adalah siswa dapat menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimiliki siswa tersebut. Tingkatan terakhir adalah internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³⁰

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Menurut beberapa ahli tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik dikaitkan dengan suatu kemampuan yang diperoleh oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar dengan kemampuan dari setiap individu.

Hasil belajar pada penelitian ini menggunakan ranah kognitif karena aspek ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir dari segi intelektual yaitu mengingat, memecahkan masalah, menghubungkan beberapa ide, gagasan, atau sebuah prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

³⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 49-54.

Menurut Nawawi dalam pendapatnya menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang ada di sekolah serta menyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tersebut.³¹ Jadi, menurut Nawawi terkait hasil belajar yaitu tingkat keberhasilan yang menyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa yang berupa pengetahuan atau pemahaman serta keterampilan dan sikap sebagai bentuk hasil dari kegiatan belajar.

Tujuan dari kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Belajar merupakan modifikasi atau memperkuat sikap melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar adalah proses, suatu kegiatan dan bukan hasil tujuan. Belajar bukan hanya untuk mengingat akan tetapi mempunyai artian yang lebih luas, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku.³²

Bukti bahwa seseorang sudah melaksanakan kegiatan belajar adalah dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri sendiri, yang sebelumnya tidak ada perubahan tingkah laku atau masih kurang. Artinya tingkah laku

³¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 5.

³²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 245

memiliki unsur secara objektif dan subjektif. Unsur objektif merupakan unsur motorik atau unsur jasmaniah, sedangkan unsur subjektif merupakan unsur rohaniah.³³

Kedua unsur tersebut akan berdampak pada proses belajar seseorang yang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap, setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan. Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai melalui kegiatan yang dilakukan, belajar juga mempunyai tujuan, tujuan dari belajar adalah sebagai berikut:

“Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu yang dipelajari, meningkatkan keterampilan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir, mengadakan perubahan tingkah laku, mengubah kebiasaan menjadi baik, mengubah sikap dan moral menjadi positif, serta mengubah, membangun, dan mengembangkan kepribadian, watak serta karakter.”³⁴

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perbuatan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³⁵ Belajar adalah aktivitas manusia secara terus menerus yang digunakan selama manusia masih hidup.

Secara umum tujuan belajar yaitu harus dicapai oleh siswa. Siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar tentu pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, kemampuan berpikirnya berkembang, sikap dan kepribadiannya menjadi lebih baik.

³³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 36.

³⁴Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 44

³⁵ Ibid 60

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah sebagai hasil dari berbagai bentuk perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman sikap, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan dari aspek-aspek lain yang terjadi pada diri sendiri yang sedang belajar.

3. Pembelajaran Matematika MI

1. Pengertian Matematika MI

Matematika berasal dari bahasa latin *mathematika*, *mathematika* awalnya diambil dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. *Mathematika* berasal dari kata *Mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan dengan kata yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenin* yang artinya belajar.³⁶

Berdasarkan asal mulanya, matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir atau bernalar. Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia penalaran, bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan gagasan, proses dan penalaran.

Secara bahasa matematika merupakan bentuk bahasa yang mengembangkan serangkaian makna dari pernyataan yang kita sampaikan, uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga

³⁶Eka Lestari Karunia, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 45.

siperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Simbol-simbol itu dapat mengoprasikan aturan-aturan dari struktur dan hubungannya dengan oprasikan yang telah diterapkan sebelumnya.

Menurut Mulyadi Sumarni, matematika merupakan pengetahuan yang tidak penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pengajaran matematika adalah supaya siswa dapat berkonsultasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus.³⁷

Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat dalam teori yang dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak dapat dijelaskan.

Pembelajaran matematika bagi siswa adalah pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran serta hubungan diantara pengertian-pengertian tersebut. Pada saat pembelajaran matematika, siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek. Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya

³⁷Fatrima, *Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Matematika, 2016), 8-10.

melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.³⁸

Belajar matematika tidak cukup dengan menghafal, namun juga harus memahami konsep-konsepnya. Mempelajari konsep matematika harus berurutan, yaitu dari konsep dasar kemudian ke konsep yang lebih tinggi. Pembelajaran matematika merupakan proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir supaya siswa mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan matematis yang bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi perubahan yang selalu berkembang.³⁹

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, bahwasannya matematika di SD/MI adalah bentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung, berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan computer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak atau siswa dengan hakikat matematika. Matematika bagi siswa SD/MI berguna untuk kepentingan

³⁸Abdul Halim Farhani, *Matematika: Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 34.

³⁹ Fatrima Santri Syafri, *Pembelajaran Matematika: Pendidikan Guru SD/MI*, (Yogyakarta: Matematika, 2016), 8-10.

hidup dalam lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya.

Kegunaan atau manfaat matematika bagi siswa SD/MI merupakan sesuatu yang jelas yang tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih-lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dewasa saat ini. Matematika dalam pembelajarannya memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan supaya siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, dan tidak pasti juga. Oleh karena itu, pembelajaran matematika penting supaya siswa menjadi sumber daya yang berkualitas dan bermutu.⁴⁰

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standarisasi satuan mata pelajaran matematika bertujuan supaya siswa mempunyai kemampuan:

- a) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami, merancang, model Matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 78.

- c) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- d) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa tujuan matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran Matematika guna menghadapi kehidupan yang selalu berubah dan berkembang. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika juga dapat membentuk sikap yang baik, kritis, cermat, kreatif, dan mampu mengerjakan materi operasi bilangan pecahan semester ganjil di kelas IV MI An-Nashriyah Lasem.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah uraian singkat dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Devi Herlina, (2021). Bertujuan untuk mengetahui “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII MTs Miftahul Islah Tembelok*”. Penelitian ini dilaksanakan di

MTs Miftahul Islah Tembelok dengan menggunakan model PBL. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan proses sains yang diperoleh siswa sebanyak 88,8% lebih unggul kelas eksperimen dibandingkan kelas control sebanyak 47,22%. Hasil belajar yang menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu t hitung sebanyak 3.90% sedangkan t tabel 2.048%. Artinya bahwa penerapan model PBL sangat berpengaruh terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa.⁴¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mely Choilifatul Janah, (2020). Bertujuan untuk mengetahui “ Pengaruh Model PBL Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri I Jepara.” Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negri I Jepara. Model PBL sangat meningkat dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, hal ini jelas terlihat pada hasil nilai rata-rata post-test yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih unggul yaitu 89,68 dan kelas control sebesar 81,76. Rata-rata untuk keterampilan proses sains kelas eksperimen juga lebih unggul yaitu 82,08 dibandingkan kelas control sebesar 75,37. Perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa penerapan model PBL berkontribusi sebesar 35,00% terhadap hasil belajar dan 19,36% terhadap keterampilan proses sains. Hubungan antara keterampilan proses sains dan hasil belajar pada pembelajaran model PBL diperoleh sebesar

⁴¹Devi Herlina, “Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di kelas XI IPA MAN 2 Model Palu”, (*Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, Vol. 5, Nomor 1, Januari 2021) hlm.11

31,82%. Artinya bahwa penerapan model PBL sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa.⁴²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwijendra, (2021). Bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh model PBL Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung.” Penelitian ini dilaksanakan di MI Masyariqul Anwar 4 suka bumi bandar lampung sebanyak 39 siswa. Instrument yang digunakan soal pilihan ganda, untuk mengukur hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan model PBL merupakan salah satu metode yang sangat cocok digunakan sebagai alat bantu pembelajaran IPA, karena model PBL merupakan metode yang membuat siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan inisiatif siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik normalitas, homogenitas, dan uji t, diperoleh bahwa ada pengaruh metode pembelajaran PBL terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Lampung.⁴³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Martini Dwi Purnama (2020). Bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Model PBL Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Nurul Islam Sekarbela Mataram.” Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik sampel, sampel dalam penelitian ini sebanyak 2 kelas yaitu kelas V A dengan jumlah 24 siswa dan

⁴² Mely Cholifatul Janah, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jepara*, (Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 12, Nomor 1, 2020).

³⁶ Dwijendra, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Cahaya Melalui Pembelajaran Science-Edutainment Berbantuan Media Animasi*, (Jurnal Pendidikan Dasar Volume 5, Nomor, 2021).

kelas V B dengan jumlah 23 siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument test. Teknik analisis data menggunakan uji-t test pooled varian yang sebelumnya dilakukan uji persyaratan yaitu digunakan uji normalitas data dan juga uji homogenitas data dengan menggunakan rumus chi-kuadrat dan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bilai rata-rata pada eksperimen sebesar 53,33 sedangkan hasil tes sebelum pembelajaran pada kelas control menunjukkan nilai rata-ratanya sebesar 49,13. Kemudian untuk hasil tes yang diberikan setelah pembelajaran menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 68,33 sedangkan pada kelas control nilai rata-ratanya sebesar 59,56. Sedangkan hasil perhitungan uji t test pooled varians diperoleh t hitung sebesar 2,43 dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 2,04 dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model PBL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Nurul Islam Sekarbela Mataram.⁴⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aisyanah (2020). Bertujuan untuk mengetahui “pengaruh Model PBL Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV D SD Negeri 28 Kaur.” Penelitian ini terdiri dari satu kelas, peneliti mengambil kelas IV untuk dijadikan sebagai sampel penelitian yang

³⁷ Dwijendra, *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Cahaya Melalui Pembelajaran Science-Edutainment Berbantuan Media Animasi*, (Jurnal Pendidikan Dasar Volume 5, Nomor ,2021).

berjumlah 15 orang siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dimana seluruh siswa dijadikan sampel dalam penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Pra-eksperimen (Pre-experimental desain) sedangkan jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu One group pretest posttest design. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu kelompok saja sehingga tidak memerlukan kelas control. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 28 Kaur dan teknik pengumpulan data menggunakan soal tes, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan perhitungan t hitung selanjutnya dibandingkan dengan t tabel. Saat taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh t tabel = 2,48, ternyata t hitung $>$ t tabel ($5 > 2,48$) dan hasil uji koefisien determinasi bernilai 0,576 yang menunjukkan bahwa besaran pengaruh variabel model PBL (X) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) adalah sebesar 33% dan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar pretest dan posttest siswa yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri 28 Kaur.⁴⁵

Adapun kajian penelitian terdahulu, selanjutnya penulis mengambil penelitian tentang pengaruh model PBL terhadap hasil belajar matematika

⁴⁵Nurul Aisyanah, “ *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Strategi Alat Peraga Puzzel dadu Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika* ”, (JKPM, Vol. 3, No. 1. 2020). 33-36.

siswa kelas IV MI An-Nashriyah Lasem, diharapkan peneliti dapat menjadi salah satu panutan keilmuan model pembelajaran yang baru supaya dapat melanjutkan penelitian selanjutnya, selain itu, ada juga perbedaan yang terletak pada penggunaan variabel yang belum disebutkan di beberapa jurnal yaitu variabel independen berupa model PBL, perbedaan lainnya terletak pada objek, tempat, alat analisis yang digunakan adalah uji analisis prasyarat, uji hipotesis dan uji-t keseimbangan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 serta tahun penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan belajar siswa salah satunya adalah ditentukan oleh guru sebagai pendidik. Tugas utama guru utamanya bukan hanya mentransfer pengetahuan saja akan tetapi juga memfasilitasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan aktif belajar di kelas. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di MI An-Nashriyah Lasem masih dengan metode pembelajaran konvensional yang berjalan dengan interaksi pasif satu arah.

Hasil belajar tidak selalu memuaskan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal, hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Bahkan ada yang menganggap bahwa proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik, salah satu komponen dalam pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran.

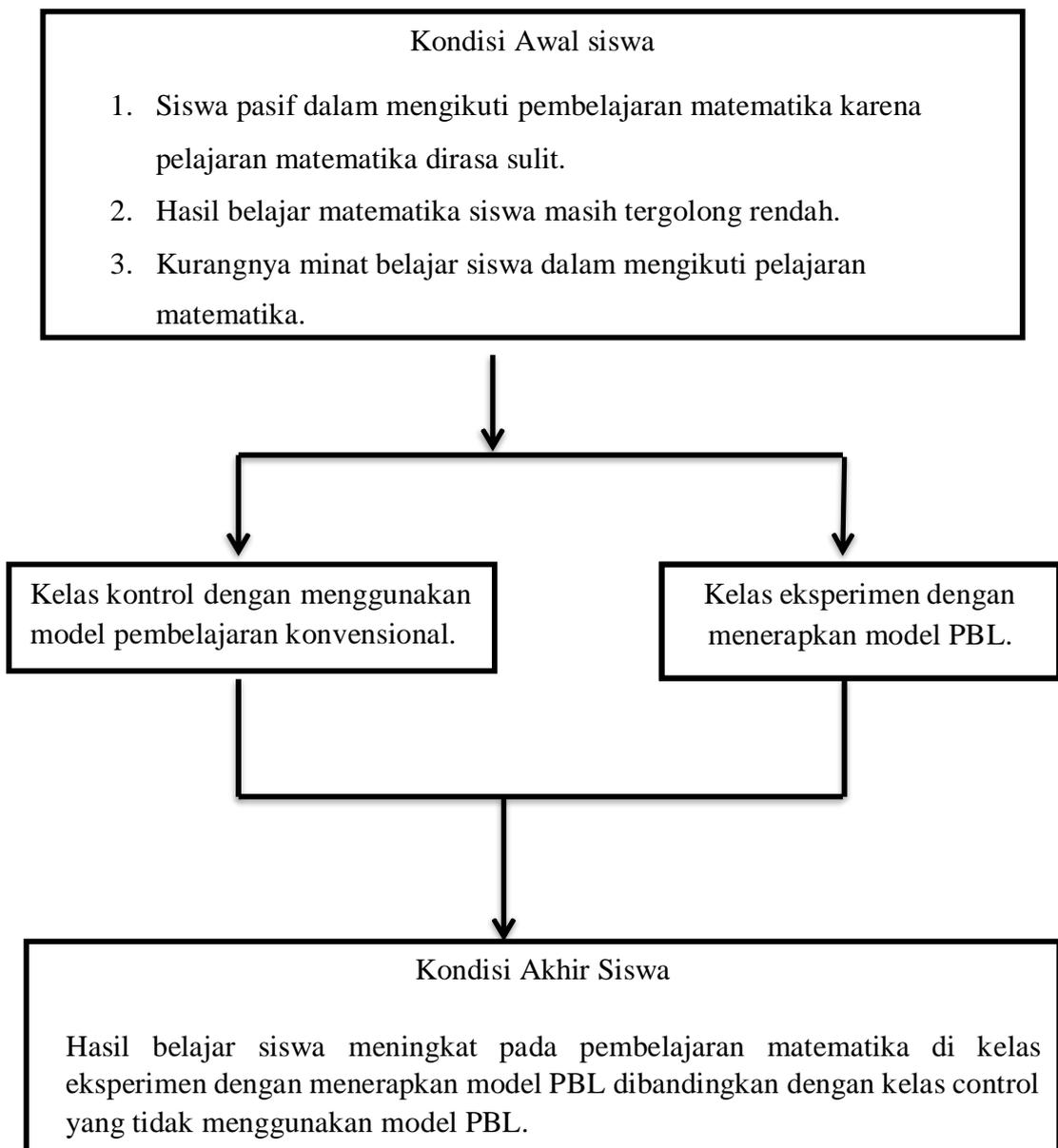
Model PBL merupakan model pembelajaran yang mementingkan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pemberian masalah-masalah yang harus diselesaikan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan berkelompok. Tujuan model PBL adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk pengetahuan sendiri. Adapun model PBL siswa akan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada, terutama kemampuan ranah kognitif berupa mengingat, mengerti, mengaplikasi, menganalisis, menilai dan mencipta.

Praktik pembelajaran pada siswa sekarang ini adalah menggunakan pembelajaran tematik sebenarnya menggiring siswa untuk dapat belajar dengan aktif. Hal ini didasarkan pada penggabungan tema yang membuat beberapa mata pelajaran membuat siswa berpikir kritis dan menemukan sebuah ide-ide baru untuk dapat mencerna apa yang diajarkan oleh guru supaya siswa bisa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa guru kurang memperhatikan pada aktivitas belajar siswa yang mengarah pada proses pembelajaran yang membangun sifat yang masih menggunakan model pembelajaran sebatas ceramah dan penugasan. Perangkat tersebut hanya terfokus pada hasil belajar aspek kognitif saja, sehingga aspek lain kurang diperhatikan.

Guru akan memberikan sebuah masalah pada setiap kelompok yang beranggotakan empat atau lima siswa. Kemudian siswa akan mendiskusikan

masalah dengan teman kelompoknya supaya kelompok tersebut bisa bergerak untuk aktif dalam mengikuti diskusi. Beberapa teman yang berbeda pemikiran dalam sebuah kelompok ketika digabungkan menjadi satu akan menghasilkan ide baru yang kreatif sehingga siswa akan terangsang dalam peningkatan belajar sekaligus hasil belajar siswa. Kondisi kelas yang dibentuk kelompok tersebut akan mampu membawa suasana yang aktif dan siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Adapun rancangan penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1. Berikut:



Gambar 2.1. Rancangan Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang dipaparkan, olehsebab itu hipotesis yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan model PBL terhadap hasil belajarmatematika siswa kelas IV MI An-Nashriyyah Lasem.

H_a : Ada pengaruh penggunaan model PBL terhadap hasil belajarmatematika siswa kelas IV MI An-Nashriyyah Lasem.